Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hlm. 184-199
DOI: 10.37274/rais.v4i02.332
http://ejournal.arraayah.ac.id

Konsep Pendidikan Sosiologi Menurut Perspektif Ibn Khaldun

Fery Yanto
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
feryyanto004@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang konsep pendidikan sosiologi menurut perpsektif Ibn Khaldun. Hakikat daripada pendidikan sosiologi ini adalah menjaga dan memperkuat hubungan sosial masyarakat agar tetap rukun dan damai dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai studi tentang sejarah intelektual mengenai pemikiran sosiologis, maka metode penelitian yang digunakan dalam bahasan ini adalah melalui pendekatan historis dan sosiologis yang diperoleh melalui studi atau kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkap, menganalisa, menyajikan data dan fakta terkait pembahasan ini melalui data primer yang diambil langsung dalam Kitab Muqaddimah dan data sekunder yang diambil dari buku-buku lain yang relevan dalam pembahasan ini. Adapun hasil penelitian ini adalah menemukan fakta luar biasa bahwa ternyata pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu-ilmu sosial (sosiologi) dan sejarah pada dasarnya telah memberi kontribusi bagi dunia intelektual. Teori-teori sosiologi dan sejarainya menjadi pijakan kajian bagi kaum intelektual modern meskipun nama besarnya sempat redup ketika era keemasan intelektual Eropa Peran para orientalis dan sarjana muslim mengkaji pemikiran para sarjana muslim abad 14 membuka mata dunia tentang kualitas pemikiran sarjana-sarjana muslim dan patut dikaji sebagai khasanah keilmuwan khususnya di bidang sosial dan ilmu-ilmu sejarah. Bahkan para pemikir moderen pun belum ada yang mampu menyamai pemikirannya.

Kata kunci: *Ibn Khaldun, Pendidikan Sosiologis*

Abstract

This article describes the concept of sociological education according to Ibn Khaldun's perspective. The fact of sociology education is to maintain and strengthen people's social relationships in order to stay harmony and peaceful while paying attention to the values of Islamic teachings in accordance with the Qur'an and Sunnah. As a study of the intellectual history of sociological thinking, the research method used in this discussion is through historical and sociological approaches obtained through the study or study of libraries (library research) that is qualitative descriptive, namely trying to uncover, analyze, present data and facts related to this discussion through primary data taken directly in the Book of Muqaddimah and secondary data taken from other relevant books in this discussion. As for the results of this study is finding the extraordinary fact that it turns out that Ibn Khaldun's thoughts on social sciences (sociology) and history are basically. Sociological theories and history became a foothold in modern intellectuals although the big names were dimmed during the golden age of European intellectuals The role of orientalists and Muslim scholars examining the thinking of 14th-century Muslim scholars opened the world's eyes to the quality of the thinking of Muslim scholars and should

Diserahkan: 22-8-2020 Disetujui: 9-9-2018. Dipublikasikan: 28-10-2020

be studied as a scholarly speciality, especially in the field of social and historical sciences. Even modern thinkers have not been able to match his thinking.

Keywords: *Ibn Khaldun, Pendidikan Sosiologis*

I. Pendahuluan

Pada abad ke-8 hingga abad ke-13 seringkali disebut sebagai masa kemajuan dunia Islam, baik di bidang intelektual, sosial, politik, maupun ekonomi. Abad-abad kemajuan ini sering dikenal dengan sebutan "abad mu'jizat Arab", sebab di masa ini banyak ditemukan berbagai cabang ilmu pengetahuan oleh para ilmuwan Muslim.

Namun pada masa sesudahnya disebut sebagai masa kemunduran, yang ditandai dengan disintegrasi politik dan stagnasi pemikiran serta kemunduran di berbagai bidang. Pada masa kemunduran ini banyak terjadi kekacauan historis yang serius, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi maupun intelektual. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada gairah intelektual yang ditandai dengan berbagai temuan, hanya saja jumlahnya tidak begitu dominan jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Bahkan di masa kekacauan biasanya merupakan kesempatan yang baik bagi lahirnya figur-figur utama yang memiliki semangat tinggi dalam ranah aksi dan pemikiran. Kemunculan Ibnu Khaldun sebagai seorang ilmuwan Muslim ternama pada abad ke-14 dan 15 telah membuktikan bahwa di masa kemunduran ini masih lahir tokoh intelektual Muslim dengan corak pemikiran dan temuan yang berbeda dari masa sebelumnya.

Bagi dunia Eropa, masa ini memang merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman renaissance. Sementara bagi dunia Islam, masa kemunduran dan disintegrasi tersebut sangat nyata di berbagai daerah kekuasaan umat Islam, baik di Timur maupun di Barat. Wilayah Timur misalnya, Baghdad yang pernah berkuasa selama kurang lebih 6 abad itu dikuasai dan dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tanggal 10 Februari 1258. Di samping jatuhnya Baghdad, maka khilafah sebagai lambing kesatuan politik umat Islam turut hilang. Walaupun pada saat yang hampir bersamaan di Mesir berdiri Dinasti Mamluk (1250-1517) yang untuk sementara waktu dapat melanjutkan kekhilafahan di Baghdad, tetapi dunia Islam juga sempat digemparkan dengan serangan Timur Lenk (1331-1405) ke berbagai wilayah Islam. Ibnu Khaldun sendiri diceritakan sempat berdiplomasi dengan Timur Lenk secara langsung di luar dinding kota Damaskus pada tahun 1401.

Sementara di Barat, kekuasaan khalifah Islam yang berpusat di Spanyol (Andalusia) dan Afrika Utara juga sedang dilanda krisis politik. Pada tahun 1013, dewan menteri yang memerintah Cordova memutuskan untuk menghapus gelar khalifah yang sebelumnya menjadi gelar bagi pemimpin kekhilafahan Islam selama berabad abad di Spanyol. Krisis politik ini terus berkelanjutan hingga datangnya suatu masa yang dikenal

dengan masa Mulk al-Thawaif, yaitu ketika wilayah Islam terbagi dalam kerajaan-kerajaan kecil.

Krisis sosial-politik ini sampai pada puncaknya ketika Granada sebagai pertahanan terakhir umat Islam ditaklukkan oleh pasukan Kristen pada tahun 1492. Pasca penaklukkan Granada oleh pasukan Kristen, orang Islam di Spanyol mengalami nasib yang sangat menyedihkan. Pada tahun 1566, pemerintah Kristen melarang semua pakaian Arab-Islam di seluruh wilayah Spanyol dan bahasa Arab tidak diperbolehkan untuk digunakan. Lebih ironis lagi, ketika umat Islam dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Akhirnya pada tahun 1609 boleh dikatakan tidak ada lagi orang Islam di wilayah Spanyol.

Begitu juga di Afrika Utara, tanah air Ibnu Khaldun, yang mana pada abad ke-14 ditandai dengan kemandegan pemikiran dan kekacauan politik. Kekuasaan Muslim-Arab telah jatuh sehingga banyak negara bagian melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Berbagai pertentangan dan kericuhan meluas dalam kehidupan politik dan setiap orang atau golongan tertentu berupaya untuk menduduki kursi kekuasaan.

Kemudian pada masa itu pula Dinasti Murabbitun (1086-1143) dan Dinasti al-Muwahhidun (1146-1235) telah runtuh dan pada kawasan itu timbul tiga dinasti kecil, yaitu: pertama, Dinasti Banu Hafsh di Tunis yang ketika itu disebut Afrika, kedua, Dinasti Abu Abdal-Wadd di Maroko/Maghribi tengah dengan ibukotanya Tilmisan, dan ketiga, Dinasti Banu Marin yang terkuat di antara ketiganya dan berdiri di Maghribi Jauh/ Maroko Atas, dengan ibukotanya Fez. Selain tiga dinasti kecil tersebut, masih terdapat kekuatan-kekuatan kecil lainnya yang masing-masing memiliki wilayah kekuasaan dan pendukung seperti kekuasaan kaum Khawarij. Kondisi seperti itu telah menyebabkan munculnya pemberontakan dan perebutan kekuasaan secara terus-menerus sehingga dinasti hanya mampu bertahan dalam waktu yang relatif singkat.

Ketika Andalusia dikuasai oleh dinasti Muwahhidun dan mengangkat Abu Hafs sebagai Gubernur di Sevilla, kakek moyang Ibnu Khaldun membangun hubungan yang sangat baik dengan gubernur ini dalam waktu yang cukup lama. Namun, pada saat menikmati keistimewaan sebagai bangsawan di Sevilla, tiba-tiba kekuasaan Muwahhidun di Andalusia mengalami kemunduran karena pihak Nasrani menyerbu kota mendekati Kordoba, Sevilla, dan Granada. Melihat situasi kotanya, Sevilla akan runtuh di tangan musuh, maka keluarga Ibnu Khaldun memutuskan untuk transmigrasi ke barat laut Afrika, Tunisia, tepatnya pada tahun 623. H/1223 M.

Di negeri baru Tunisia ini, keluarga Ibnu Khaldun diterima dengan baik karena sebelumnya telah terbangun hubungan baik dengan pihak Ibnu Hafs waktu menjadi gubernur di Sevilla. Pada saat di Tunisia, kakek kedua Ibnu Khaldun (Abu Bakar bin Muhammad) diangkat sebagai Menteri Keuangan dan kakek pertamanya Muhammad bin Abu Bakar diangkat sebagai Menteri Hijabah (urusan rumah tangga). Berbeda dengan

kedua kakeknya yang pernah terjun dalam dunia politik, ayah Ibnu Khaldun, Abu Abdillah Muhammad tidak tertarik sama sekali dalam dunia politik dan lebih cenderung memasuki dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ayah Ibnu Khaldun tergolong seorang ulama yang menguasai ilmu agama, gramatika dan sastra dan meninggal pada tahun 749 H/1349 M akibat terserang wabah penyakit pes yang melanda kotanya ketika Ibnu Khaldun berusia 17 tahun.

Itulah gambaran singkat fenomena sosial masyarakat Muslim ketika Ibnu Khaldun dilahirkan. Gairah intelektual begitu redup di masa itu sehingga sulit ditemukan tokoh intelektual Muslim yang memiliki temuan orisinal sebagai hasil karyanya sendiri. Para ulama saat itu kebanyakan menyibukkan dirinya dengan menginterpretasikan pendapat para ulama sebelumnya. Namun Ibnu Khaldun mampu mewarnai perkembangan intelektual saat itu sehingga beliau dipandang sebagai tokoh intelektual Muslim yang tidak tertandingi di masanya.

1. Pengertian Pendidikan

   Dilihat dari tinjauan etimologi, Ramayulis menguraikan penjelasan secara singkat tentang pengertian pendidikan dari tinjauan 3 (tiga) bahasa, yaitu bahasa Yunani, Inggris, dan Arab. Menurut beliau, istilah pendidikan itu awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan dengan "Education", yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dan dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan.

   Sedangkan jika dilihat dari tinjauan terminologi, Heri Jauhari Muchtar berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk mendewasakan manusia, dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia, agar terlahirlah manusia yang dapat tumbuh dan berkembang dengan segala potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt secara wajar, amanah, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan baik sebagai khalifah Allah di muka bumi.

2. Pengertian Sosiologi

   Kosakata sosiologi secara etimologis berasal dari kata socio dan logy yang berarti ilmu tentang sosial. Sedangkan secara terminologis, sebagaimana dikemukakan Astrid S. Susanto, sosiologi adalah ilmu yang hendak mengerti dan menjelaskan tindakan-tindakan sosial dari manusia yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Astrid S. Susanto juga menegaskan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang sebagian materi penelitiannya meliputi segala kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia.

   Sedangkan menurut Abuddin Nata, sosiologi adalah ilmu yang objeknya segala sesuatu yang tampak, menggejala dan menjadi realita dalam kehidupan sosial, seperti struktur dan stratifikasi sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni

masyarakat yang terbuka dan tertutup atau berada di antara keduanya, pola komunikasi dan interaksi yang terjadi di dalamnya, nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkembang di dalamnya, keadaan tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan peradaban yang terdapat di dalamnya, serta tingkat ketertiban dan keamanan yang terdapat di dalamnya. Sosiologi berbeda dengan hal-hal yang bersifat idealis, normatif dan pemikiran. Jika yang bersifat idealis, normatif dan pemikiran merupakan sesuatu yang ideal, di atas, dan sesuatu yang harus diwujudkan dalam kenyataan (das sollen); sedangkan sosiologi adalah sesuatu yang tampak dan menggejala (das sein).

3. Pengertian Pendidikan Sosiologi

Menurut Abuddin Nata, pendidikan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Pada berbagai komponen pendidikan tersebut misalnya terjadinya ketidaksesuaian visi, misi dan tujuan pendidikan dengan visi, misi dan tujuan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Kurikulum dan bahan ajar yang tidak sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat, tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, tingkat dan kecenderungan masyarakat, bahan ajar yang terlalu tinggi dan terlalu luas, tidak ada relevansinya dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Proses belajar mengajar yang terlalu mendikte dan memaksa peserta didik dan tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin menuntut untuk mendapatkan perlakuan yang lebih demokratis, dan sebagainya. Berbagai masalah tersebut diselesaikan melalui pendekatan sosiologi yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

II. Metode Penelitian

Sebagai studi tentang sejarah intelektual mengenai pemikiran sosiologis, maka metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah melalui pendekatan historis dan sosiologis yang diperoleh melalui studi atau kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkap, menganalisa, menyajikan data dan fakta terkait pembahasan ini melalui data primer yang diambil langsung dalam “Kitab Muqaddimah” yang dikarang oleh Ibn Khaldun dan data sekunder yang diambil dari buku-buku lain yang relevan dalam pembahasan ini seperti buku yang penulis gunakan sebagai data penunjang dan pendukung dalam penelitian ini adalah buku “Kejeniusan Ibnu Khaldun” yang dikarang oleh Ali Abdul Wahid Wafi’.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pandangan Dasar Ibnu Khaldun tentang Fenomena Sosial Kemasyarakatan

Terkait pemikiran tentang sosial kemasyarakatan sebenarnya sudah ada sejak keberadaan manusia itu sendiri. Namun kehidupan sosial masyarakat belumlah menjadi objek kajian ilmu kecuali pada masa yang ditetapkan. Dan orang pertama yang memperhatikan ilmi sosial adalah seorang ilmuwan besar Muslim, yaitu Ibnu Khaldun.[1]

Hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *Madani* (sipil atau sosial). Maksudnya, manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan). Ini sama dengan makna *Al-'Umran* (peradaban). Sebab Allah menciptakan manusia dan menyusunnya dalam suatu bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidup kecuali dengan makanan. Di samping itu, Allah juga membimbingnya untuk mencari makanan tersebut dengan fitrah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan makanan tersebut. karena 1tu, harus terkumpul banyak kemampuan dari banyak manusia agar mereka dapat bertahan hidup. Adanya hubungan sosial di antara mereka membuat kebutuhan-kebutuhan mereka mudah terpenuhi.[2]

]ika hubungan sosial tidak ada, maka tidak sempurna wujud mereka dan tidak terwujud apa yang dikehendaki oleh Allah Swt berupa memakmurkan dunia dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya di bumi. Inilah makna Al-'Umran (peradaban) sesungguhnya. Dan jika tidak adanya hubungan sosial berarti melahirkan kesenjangan sesama manusia.

Salah satu unsur penting yang membedakan fenomena sosial kemasyarakatan dengan bidang keilmuan lainnya adalah bahwa ia tidak statis dalam satu keadaan. Ia berbeda sesuai dengan perbedaan bangsa dan ummat yang ada. la pun berbeda dalam masyarakat yang sama bila dilihat dari masa dan zamannya. Mustahil ditemukan dua ummat yang benar-benar sama dalam tatanan kemasyarakatannya ataupun dalam pelaksanaan aturan yang berlaku, sebagaimana mustahil menemukan aturan kemasyarakatan yang bertahan lama dalam sejarah masyarakat itu sendiri dalam beberapa fase perkembangannya.

Kenyataan ini terjadi atas semua bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, keluarga, kehakiman atau pun berbagai macam fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan lainnya. Bahkan hal ini pun terjadi pada semua yang berhubungan dengan perkara etika dan juga ukuran baik dan buruk, keutamaan dan juga

---

[1]Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hlm. 62.

[2]Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hlm. 69.

kebusukan. Apa yang baik bagi suatu masyarakat, bisa jadi merupakan hal buruk bagi masyarakat lainnya. Apa yang dianggapnya sebagai suatu kemuliaan dan kebanggaan oleh satu masyarakat tertentu, bisa jadi ia dipandang sebagai satu kehinaan oleh masyarakat lainnya. Terkadang pula didapati apa yang dianggap hal biasa-biasa saja di suatu bangsa. dianggap sebagai suatu hal yang sangat berbahaya di bangsa lainnya. Begitu banyak hukum yang berbeda bila dilihat dari etika yang berlaku dalam satu ummat. dan dalam banyak masa yang berbeda.

lnilah yang sangat dipahami oleh Ibnu Khaldun yang kemudian ia jadikan landasan dasar dalam penelitiannya dalam bidang ilmu sosial. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun pun menegaskan dengan perkataan yang jelas:

"Sesungguhnya keadaan alam dan ummat-ummat serta adat kebiasaan mereka tidak akan berlangsung untuk selamanya dan dalam satu konsep yang tetap, namun ia akan berganti seiring bergantinya hari dan zaman, dan akan berpindah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Demikian pula yang terjadi pada banyak orang, waktu dan juga daerah, sebagaimana hal ini berlaku juga di semua penjuru, negeri, zaman, dan banyak negara". (Mukaddimah: Bayan, 252)[3]

Dengan kekhususan inilah ilmu sosial berbeda tema dengan ilmu lainnya. Ilmu seperti matematika dan biologi yang mencakup di dalamnya ilmu hitung, aljabar. geometri, ilmu ukur, ilmu perbintangan, kimia ataupun ilmu yang menyelidiki akan suatu keadaan yang tetap. tidak akan berubah dengan berubahnya zaman dan masa. Sedang ilmu sosial mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial seiring berubahnya tempat dan waktu.

Dari sini dapat dipahami. bahwa sesungguhnya beban yang disandang dalam mengamati bidang ilmu yang dilakukan pakar ilmu sosial, lebih berat dibanding pakar-pakar di bidang keilmuan lainnya. Ini semua dikarenakan tingkat kesulitan yang jauh lebih besar dalam mempelajari fenomena yang selalu berubah. dibanding hanya mempelajari fenomena yang tetap. Di samping itu juga karena seorang pakar ilmu sosial tidak hanya mempelajari fenomena sosial kemasyarakatan dan mempelajari tujuan dan penyebab perubahan yang terjadi, namun ia juga harus mempelajari penyebab dan faktor yang menyebabkan perkembangan dan perbedaan yang terjadi di setiap masyarakat dan setiap waktu. selain ia juga harus mengungkap aturan dan ketentuan serta landasan dasar yang mengatur perkembangan dan perbedaan ini.

Kemudian seorang peneliti ilmu sosial harus mengerahkan segala kemampuan dan kehati-hatiannya dalam menggagas rencana serta konsep dalam mengukur perubahan yang telah terjadi, dengan yang terjadi saat ini. Karena bila pengukuran yang dilakukannya terlalu berlebihan atau mungkin ceroboh dalam memahami

[3]Lihat dalam Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan Ibnu Khaldun*, Jakarta: Nuansa Press, 2004, hlm. 203-204.

fenomena sosial kemasyarakatan dan perkembangannya. serta plin-plan dalam mempelajarinya, maka semua itu akan berdampak negatif dan menyebabkan peneliti itu sendiri terperangkap dalam suatu kesalahan fatal. Dan pada akhirnya, ia akan menyimpang dari tujuan aslinya.

Inilah hal yang sangat diperhatikan oleh Ibnu Khaldun dengan memberikan arahan kepada para peneliti. dengan mengatakan:

"Pengukuran dan pengisahan akan manusia adalah sesuatu yang umum dan sudah dikenal. Namun apabila temyata salah, hasilnya tidak akan dipercayai. Kesemuanya ini dapat diakibatkan kelalaian dan kecerobohan akan maksud asal, hingga akhimya akan menyelewengkannya dari tujuan awal. Bisa jadi ia mendengar banyak berita masa lampau, namun ia tidak dapat memahami seutuhnya akan perubahan yang telah terjadi. Kemudian ia mengukur hal tersebut dengan keadaan masa kini, hingga yang tampak adalah perbedaan yang sangat mendasar. yang pada akhirnya membuatnya terperangkap dalam kesalahan ". (Mukaddimah: Bayan. 252,253)[4]

Ibnu Khaldun lalu memberikan contoh akan kesalahan-kesalahan yang dilakukan para sejarawan, beliau berkata:

"Contoh dalam hal ini adalah seperti yang dinukll oleh para sejarawan tentang keadaan Hajjaj. Dikisahkan bahwa bapaknya adalah seorang pengajar. Sedangkan mengajar pada masa ini dipahami sebagai salah satu upaya dalam mencari kehidupan (mencari nafkah). Hal ini sangat berbeda dengan yang dimaksud pada masa lalu. Mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya mengajar pada awal masa-masa kejayaan Islam dan pada masa kedua daulah sesudahnya, tidak dimaksudkan untuk mencari nafkah. Mengajar adalah menukil apa yang telah didengar tentang hukum-hukum syari'ah, dan mempelajari semua masalah keagamaan yang tidak diketahui. Sesungguhnya pakar nasab dan juga orang-orang pilihan (ahli agama) adalah orang-orang yang mengetahui sepenuhnya tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw dengan semua makna yang ia telah pelajari secara manual bukan dengan mempelajari dengan maksud mencari nafkah. Karena ialah (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepada rasul-Nya bagi seluruh ummat, dan dengannya Allah memberikan hidayahNya. Islam adalah agama mereka dimana mereka mempertahankannya dengan nyawa, yang merupakan kewajiban bagi ummat yang memeluknya, dan menjadikan ummat tersebut lebih mulia hingga akhirnya mereka begitu semangat untuk menyampaikan risalahnya. dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh ummat. Agama ini tidak ditentang oleh para pembesar dan juga tidak dipimpin oleh orang yang lemah. Para pembesar dari kalangan sahabat menyaksikan

[4] *Ibid*, hlm. 205.

diutusnya Nabi Allah Muhammad Saw beaitu pula para utusan negeri-negeri. (Muqaddimah: Bayan, 254-255)[5]

B. Model Pendidikan Sosiologi Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berbeda dengan sejarawan-sejarawan muslim lain, bahkan dengan para pendahuluanya. Ia menganggap sejarah sebagai ilmu yang berguna untuk dipelajari, bukan sekadar cerita yang hanya dia catat. Dia menulis sejarah dengan metode dan penalaran yang baru, dan kajian ini mendorongnya untuk membentuk sejenis filsafat sosial. Dia menulis *Muqaddimah*, pengantar karya sejarahnya sebagai penjelasan pendahuluan bagaimana seharusnya membaca dan memahami sejarah dan peristiwa. Karena itu ia menjadi karya yang betul-betul orisinal, yang mencatat sistem baru dalam memahami dan menjelaskan gejala-gejala sosial, dan juga dalam memahami, mengkritik dan menganalisis sejarah.

Ibnu Khaldun menamai kajian baru yang dia temukan ini sebagai ilmu bebas, dengan pokok bahasan khusus: sosiologi atau masyarakat, dan masalah-masalah khusus, yang harus menjelaskan semua gejala dan kondisi yang terkait dengannya, satu sama lain.

Dia juga menyatakan bahwa ilmu ini baru, dengan orientasi yang aneh dan perhatian yang sangat besar. Untuk itu dia terdorong melakukan penelitian secara pribadi, tidak mengutip tulisan-tulisan terdahulu, atau mungkin penulis-penulis klasik yang karya-karyanya telah tiada dan karena itu, tidak kita ketahui. Jadi dialah orang pertama yang menemukannya, dan meletakkan serta menjelaskan prinsip-prinsipnya.

Ilmu baru yang dibentuk untuk memahami dan mengkaji sejarah ini benar-benar penting. Menurutnya, ilmu ini berguna untuk memisahkan kebenaran dari kebohongan dalam mencatat peristiwa, dan untuk menunjukkan yang mungkin dan tidak mungkin, dengan membahas masyarakat secara sosiologis, dan membedakan berbagai kondisi yang berkaitan dengannya dan berbeda dalam hakikatnya dengan berbagai kondisi yang hanya bersifat okasional dan kondisi kondisi lain yang tidak dapat muncul. Dengan upaya ini kita menerapkan ilmu yang memisahkan kebenaran dari kepalsuan dalam berbagai catatan sejarah dan dalam menerapkan metode yang didukung bukti-bukti yang sahih." Ia merupakan upaya untuk memahami sejarah, sehingga Ibnu Khaldun menyarankan untuk mengkaji pokok bahasan ini, yaitu *Ulum al-Umran* (sosiologi) atau *Al-Ijtima' al-Basyari* (kondisi-kondisi masyarakat).

Namun Ibnu Khaldun melihat bidang kajian ini dari sudut pandang berbeda. Ia menjadikan masyarakat dan gejala-gejala yang terkait dengannya

[5] *Ibid*, hlm. 206-208

sebagai kajian hasil pemikirannya. Ia berusaha mengkaji dan menganalisis masyarakat dalam semua fasenya, sejak purba, nomaden hingga mapan dan terorganisasi dalam bentuk negara-negara; juga menelaah berbagai perubahan antara kelemahan dan kekuatannya, usia muda dan tuanya, jatuh dan bangunnya. Selain itu, ia juga mengaji kondisi dan ciri-ciri masyarakat, unsur-unsur yang membentuknya, bentuk organisasinya dari yang sederhana, baik itu individual maupun kelompok, hingga ke kerajaan dan negara dan lingkungan-lingkungan serta kondisi-kondisi yang dihadapi unsur-unsur ini dalam kehidupan pribadi dan kenegaraan; serta mendedahkan hal apa saja yang diperlukan untuk keamanan masyarakat, dan tanda-tanda kemunduran dan kejatuhannya. Jadi, sebenarnya Ibnu Khaldun membahas materi yang luas sekali melampaui cakupan deflnisi yang mendahuluinya.

Pada tempat lain Ibnu Khaldun meringkas unsur-unsur ilmunya dari sudut pandang subjektif, yaitu kondisi-kondisi sosial yang dihadapi individu yang tergabung dalam masyarakat, dalam suasana kerajaan, kehidupan, ilmu-ilmu dan perdagangan. Ia mengungkapkan semua itu dengan kebenaran dan tidak memberikan ruang sedikit pun bagi keraguan. Dan Ibnu Khladun membagi bidang kajian sosial menjadi 6 bab besar, yaitu:

1. Masyarakat secara umum, jenis dan peranannya di dunia.
2. Masyarakat nomad, suku-suku dan bangsa-bangsa barbar.
3. Negara-negara, Khilafah, kedaulatan dan fungsi-fungsi kerajaan.
4. Masyarakat beradab, negara dan kota.
5. Perdagangan, cara kehidupan dan cara-cara mendapatkan penghidupan.
6. Ilmu pengetahuan dan cara mendapatkannya.[6]

Pembagian seperti ini memberikan pengertian kepada kita tentang kajian ilmu masyarakat (sosiologi). Pembagian ini mengungkapkan banyak ketelitian dan kemampuan, terutama bila kita melihat kembali semua materi yang dibahas dalam *Muqaddimah*, dan melihat bagaimana bidang kajian itu mengembangkan dan membuka banyak cabang ilmu, dan bagaimana Ibnu Khaldun menata hubungan penelitiannya dalam suatu mata rantai yang terkait dan kompak. Hal ini sangat membuktikan keunggulan atas pemikirannya, orisinalitasnya dan kekuatan argumennya.

Ibnu Khaldum mengawali Muqaddimah dengan membahas nilai sejarah dan jenis-jenisnya, serta berbagai kesalahan yang dilakukan para sejarawan dalam mencatat sejarah dan peristiwanya, baik karena didikte tujuan dan keberpihakan atau kurang hati-hati atau memang murni tidak tahu akan prinsip-prinsip sosiologi dan kondisi masyarakat. Semua ini mengakibatkan

[6]Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, Jakarta: Zaman, 2013, hlm. 131-132.

ketidaktepatan dalam penyelidikan ketika memperkirakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin terjadi. Setelah itu ia memberikan beberapa contoh yang dia bahas dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Namun pembahasan ini kadang-kadang lemah dan parsial. Mengenai kelemahannya, misalnya, dari sebab-sebab yang dia berikan berlawanan dengan kisah Al-Abbasah, saudara perempuan Ar-Rasyid, dengan Ja'far Al-Barmaki, dan pembelaannya terhadap sifat Ar-Rasyid dan sesudah itu pembelaannya terhadap sifat Al-Ma'mun. Tentang keberpihakannya juga jelas. Misalnya, pernyataan-pernyatannya tentang silsilah khalifah-khalifah Ubaidi (Fatimiyyah), silsilah Bani Idris di Maroko, dan upayanya menyalahkan berbagai serangan terhadap silsilah mereka. Kita sudah mengetahui kehidupan Ibnu Khaldun sebagai negarawan. Ia mengabdi kepada beberapa negara dan istana. Kadang kehidupannya ini membuatnya tunduk kepada pengaruh doktrin dan hawa nafsu. Rata-rata pernyataan-pernyataannya dalam bab ini baru dan menarik, dan banyak mengkritik buku-buku sejarah dan sejarawan-sejarawan sebelumnya dengan tegas dan tuntas.

Kemudian dia melanjutkan pembahasannya dengan menunjukkan perlunya mengetahui dengan pasti fakta dan peristiwa yang sesuai dengan prinsip-prinsip kajian sosiologi atau ilmu tentang masyarakat ini. Setelah pengantar kritis yang panjang lebar ini Ibnu Khaldun berbicara tentang ilmu yang dia temukan ini. Dia memulai kajiannya sesuai dengan pembagian yang dia buat, dengan membicarakan sosiologi secara umum, dan menjelaskan hakikat masyarakat, pentingnya masyarakat itu dan bagaimana ia bervariasi sesuai dengan iklim, bagaimana ia terpengaruh oleh perubahan-perubahan cuaca di wilayah bertemperatur panas atau dingin, akibat atmosfir terhadap watak, warna kulit dan kondisi-kondisi manusia. Ia juga berbicara tentang geografi dunia yang dikenal pada masanya, katakanlah, geografi yang terdiri dari tujuh zona. Sebenarnya, tidak ada yang orisinal atau baru pada bab ini.

Pada bab kedua Ibnu Khaldun membahas berbagai macam masyarakat nomad, dan membicarakan secara panjang lebar masyarakat badui dan ciri-cirinya serta membandingkannya dengan masyarakat perkotaan. Di sini kita menemukan salah satu teori sosial baru yang dia lahirkan. Dia membicarakan al-Ashabiyyah (kesukuan), yaitu kekuatan dan pengaruh suku atau keluarga yang didasarkan pada keluarga dan kesamaan. 'Ashabiyyah ini merupakan asal-usul kekuatan dan kekuasaan atau negara dalam masyarakat nomad. Kekuatan ini milik orang-orang yang memiliki 'Ashabiyyah. Keunggulan silsilah merupakan asal-usul 'Ashabiyyah. Menurutnya, kekuatan itu berkembang sampai ke empat generasi. Tapi dalam kondisi menurun atau lemah, ia dapat berkembang sampai kepada lima atau enam generasi. 'Ashabiyyah, dan konsekuensinya kekuatan, akan berakhir dengan terputusnya silsilah yang unggul itu dan beralih kepada

suku atau keluarga lain yang memiliki keistimewaan dan kekuatan lain. Sasaran yang dituju 'Ashabiyyah adalah kedaulatan.

Pada titik ini Ibnu Khaldun membicarakan ciri-ciri kedaulatan, macam-macam jenis dan batasnya sesuai dengan bangsa-bangsa di mana ia muncul, akibat penaklukan terhadap bangsa-bangsa yang ditaklukkan, yang pada umumnya gemar menirukan si penakluk. Kemudian Ibnu Khaldun berbicara tentang bangsa Arab. Pernyataan-pernyataannya mengenai pokok bahasan ini menarik, meskipun cukup keras dan berpihak. Menurutnya, bangsa Arab adalah bangsa barbar yang melakukan penaklukan untuk mencuri dan menghancurkan, dan mereka hanya berhasil di tempat-tempat yang datar dan tidak berani menyeberangi pegunungan serta bukit-bukit batu karena kondisi alam mereka yang sulit. Ketika mereka menaklukkan suatu negara, negara itu akan segera menjadi terpencil karena sifat nomadik mereka, ketidaktaatan mereka dan tidak adanya disiplin. Sifat-sifat mereka ini berlawanan dengan masyarakat yang terorganisasi juga karena mereka senang sekali merusak dan mencuri. Mereka membongkar bangunan dan merampok semua isinya dan merusak usaha dan perdagangan dan, di antara semua bangsa, mereka paling tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kedaulatan. Sifat nomadik dan kekasaran mereka cenderung menyukai ketidakterikatan dan kebebasan, enggan tunduk kepada penguasa atau disiplin. Padahal untuk menegakkan kedaulatan diperlukan kedisiplinan, ketaatan dan kepatuhan.

Selanjutnya di beberapa bagian *Muqaddimah* Ibnu Khaldun menyerang bangsa Arab. Dia menceriterakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun bangsa Arab segera roboh berantakan, dan bahwa bangsa Arab paling tidak berminat terlibat perdagangan, tidak siap belajar, dan kebanyakan ulama di negara-negara Islam bukan dari bangsa Arab. Meskipun pernyataan Ibnu Khaldun ini mengemukakan banyak bukti dan melakukan pengamatan-pengamatan yang benar, penilaiannya terhadap bangsa Arab ini berlebih-lebihan dan banyak pendapatnya tidak berdasar. Tidak banyak tempat untuk membahas dan menentang pendapat-pendapatnya dalam buku ini, namun dalam kaitannya dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan bangsa Arab kita harus mengatakan bahwa bangsa Arablah yang menyerang lembah-lembah di Syria, bukit-bukit batu di Anatolia dan Armenia dan menyusup melampaui Persia. Mereka juga yang menyerang Afrika Utara hingga sejauh Maroko dan Spanyol, dan menyeberang ke Pyrenia memasuki Prancis. Semua negara itu tidak datar, tanpa dataran rendah yang mudah untuk disergap. Semua negara itu ditaklukkan bangsa Arab dalam waktu kurang dari satu abad dan selalu dengan kemenangan gemilang. Bangsa Arab juga tidak menghancurkan negara; sebaliknya, mereka menegakkan pertumbuhan negara dan masyarakatnya.

Untuk membantah teori Ibnu Khaldun tentang ciri-ciri penaklukan bangsa Arab, barangkali cukup untuk mengutip peristiwa kebangkitan Khilafah Bani Umayyah di timur dan di negara Islam di Spanyol (Andalusia). Kita bisa memahami alasan pengutukan Ibnu Khaldun terhadap bangsa Arab ini bila kita ingat bahwa, meskipun menyatakan diri sebagai keturunan orang Arab, sebenarnya dia termasuk ras Barbar dan negaranya ditaklukkan bangsa Arab, dan kemudian memeluk agama dan menuturkan bahasa Arab. Setelah melalui perjuangan bertahun-tahun dia diserap oleh blok Muslim dan terpaksa menyerah kepada pemerintahan bangsa Arab di Afrika dan Spanyol hingga datang kesempatan untuk bangkit dan menyatakan kemerdekaannya. Dalam sejarah Islam persaingan antara bangsa Arab dan bangsa Barbar di Afrika dan Spanyol itu terkenal. Bangsa Barbar mewarisi sikap permusuhan mereka terhadap bangsa Arab sejak lama. Ibnu Khaldun dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Barbar. Ia hidup dengan perasaan, tradisi dan kenangan masyarakat Barbar. Keluarganya tinggal dan hidup di tempat itu seratus tahun sebelumnya dan mendapatkan perlindungan dan bantuan dari kelompok Barbar Al-Muwahhidun. Karena itu tak mengherankan bila melihat Ibnu Khaldun mengutuk bangsa Arab secara keras dan kejam.

Di pihak lain kita harus menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun didorong dua motif, yaitu ilmiah dan nasional. Secara kejam dia menyerang bangsa Arab padahal dia sendiri mengaku sebagai bagian darinya. Ia berusaha mendukung pendapatnya dengan bukti dan contoh dalam sejarah. Namun argumen-argumennya menunjukkan kecenderungan ilmiah yang bebas dari ikatan tradisi-tradisinya. Tampaknya dia diilhami perasaan nasional yang kuat. Dia berbicara dengan bahasa tanah air Barbarnya, yang dulu diserang dan dikuasai bangsa Arab selama beberapa generasi dan selama berabad-abad memberlakukan agama dan kedaulatan mereka untuk berperang demi kebebasan dan kemerdekaan mereka.

Di bab ketiga Ibnu Khaldun membicarakan negara dan kedaulatan. Menurutnya, negara terbentuk melalui kekuatan kesukuan dan Ashobiyyah, dan ia memiliki ciri-ciri dan bentuk-bentuk khas yang bervariasi sesuai dengan orang-orang yang mengendalikannya. Ajaran agama juga memiliki pengaruh untuk memperkuat negara, tapi ajaran semacam itu tidak dapat bertahan tanpa Ashabiyyah. Perpecahan akan melemahkan negara dan mempercepat keruntuhannya. Kedaulatan sebagaimana negara, memiliki ciri-cirinya sebagai berikut: memonopoli kemenangan, kemewahan, kenenangan dan ketenangan. Bila mengakar, semua ciri itu akan membuat negara itu tua dan rapuh dan kemudian jatuh. Negara, seperti manusia, secara alami memiliki usia tua. Ibnu Khaldun memperkirakan kehidupan negara, sejak kebangkitannya hingga masa remaja, usia tua dan jatuh, pada umumnya berusia tiga generasi, dan satu generasi

diperkirakan selama empat puluh tahun. Jadi rata-rata kehidupan sebuah negara tidak lebih dari seratus dua puluh tahun, kecuali kasus-kasus tertentu. Teori ini sejalan dengan teorinya tentang silsilah yang kita bicarakan ketika membahas Ashabiyyah. Di sini Ibnu Khaldun mencapai puncak kreativitas dan orisinalitasnya. Tampaknya teori-teori sosial dan analisisnya terhadap masyarakat berada di puncak kekuatan dan keistimewaanya. Menurut pendapat kami, bab ini merupakan yang terbaik di antara semua bab dalam Muqaddimah; terkuat dalam penyajian dan argumennya, dan paling meyakinkan dalarn mengemukakan kemampuan-kemampuan jiwanya yang sehat dan luar biasa.

Ibnu Khaldun membahas pokok bahasan negara dan kedaulatan secara panjang lebar. Kemudian dia membahas perubahan kondisi dari nomadik menjadi beradab, berbagai fasenya dan akibat adanya Mawali (budak-budak, atau dalam perkembangannya menjadi orang-orang yang dilindungi). Kemudian dia melanjutkan pembahasannya mengenai kedaulatan dan variasinya, yaitu Imamah dan Khilafah serta berbagai pendapat mengenai keduanya, ajaran-ajaran Syiah dan perubahan Khilafah menjadi kedaulatan, formalitas khilafah, seperti formalitas untuk mengangkat dan memilih putra mahkota, dan sebagainya, gelar-gelarnya, jabatan-jabatan keagamaan, yaitu pengadilan-pengadilan (mahkamah-mahkamah), peradilan dan Baitul Mal; mengenai kerajaan dan lembaga-lembaganya, seperti jabatan-jabatan dalam kabinet, kantor-kantor pemerintahan, pengumpulan pajak, surat-menyurat, polisi, perintah pengasingan, tradisi-tradisi dan upacara-upacaranya, perang dan cara-caranya, iuran-iuran dan sistem-sistem perdagangan. Dia mengakhiri bab ini dengan pembahasan ketidakadilan yang menjurus kepada perpecahan negara dan kehancuran peradaban. Pernyataan-pernyataannya mengenai pokok bahasan ini sangat menarik dan kuat.

Setelah pokok bahasan negara, menyusul selanjutnya pokok bahasan tentang negara dan kota: asal-usul kota-kota, ciri-ciri dan berbagai kondisinya, seperti kesuburan dan kemakmurannya, atau kekeringan dan kemiskinannya, yang akibat-akibatnya jauh melampaui negara-negara di mana kota-kota itu berada. Kemudian kecenderungan orang-orang Badui terhadap kota-kota, dan ketergantungan pada batas peradaban di negara-negara, mengenai kondisi-kondisi negara, karena peradabannya menjadi sasaran terakhir masyarakat dan akhir kehidupannya, yang akhirnya menjurus kepada korupsi, perbedaan-perbedaan negara dalam pertanian, industri-industri dan bahasa-bahasa. Inilah Pokok bahasan bab keempat Muqaddimah

Pada bab kelima Ibnu Khaldun membicarakan penghidupan dan berbagai sarana untuk meraihnya, serta penumpukan kekayaan. Dia membicarakan perusahaan, penawaran dan permintaan, monopoli, harga, dan sebagainya; juga membincangkan tentang perdagangan, cabang-cabang dan syarat-syaratnya

secara umum, dan menyediakan satu bab khusus untuk membahas setiap jenis perdagangan utama, seperti pertanian; tidak lupa juga ia membahas pembangunan, pertenunan, kebidanan dan kedokteran.

Dia mengkhususkan bab keenam untuk membahas ilmu pengetahuan dan pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah salah satu ciri peradaban. Ia tumbuh dan berkembang di mana peradaban itu tegak. Kemudian dia membicarakan beberapa jenis ilmu agama dan ilmu sosial (ilmu ilahi dan ilmu insani) dengan uraian-uraian panjang mengenai berbagai visi, sihir, rahasia huruf-huruf, kimia, tasawuf, ilmu-ilmu sihir dan tenung. Semua itu, menurut Ibnu Khaldun, adalah cabang ilmu pengetahuan.[7]

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Sosiologi Menurut Perspektif Ibn Khaldun telah diperoleh beberapa temuan sebagai berikut: Pertama, bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang sosiologi dan sejarah pada dasarnya memberi kontribusi bagi dunia intelektual. Teori-teori sejarah dan sosiologinya menjadi pijakan kajian bagi kaum intelektual modern meskipun nama besarnya sempat redup ketika era keemasan intelektual Eropa. Peran para orientalis dan sarjana muslim mengkaji pemikiran para sarjana muslim abad 14 membuka mata dunia tentang kualitas pemikiran sarjana-sarjana muslim dan patut dikaji sebagai khasanah keilmuwan khususnya di bidang sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Bahkan para pemikir moderen pun belum ada yang mampu menyamai pemikirannya.

Kedua, Ibnu Khaldun mengemukakan suatu observasi menarik yang paralel dengan teori sosiologi modern mengenai pembagian kerja dan diferensi sosial. Kini di dunia Eropa maupun di dunia Islam nama Ibnu Khaldun menjadi popular seirama dengan perkembangan kajian keilmuwan khususnya di bidang sejarah dan sosiologi. Dengan demikian Pemikiran pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai rujukan kajian sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya serta menjadi kekayaan sejarah bagi masyarakat Islam.

V. Daftar Pustaka

Al-Khudairi, Zainab, 1997, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Bandung: Pustaka.

Audah, Ali, *Ibnu Khaldun: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.

Baali, Fuad & Waardi, Ali, 1981, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

[7]Muhammad Abdullah Enan, *Ibid*, hlm. 132-141.

Enan, Muhammad Abdullah, 2013, *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, Jakarta: Zaman.

Hasyim, Hafidz, 2012, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khaldun, Ibnu, 2014, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Kosim, Muhammad, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lapidus, Ira M, 1999, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muchtar, Heri Jauhari, 2008, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin, 2016, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.

_____, 2012, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press,.

Raliby, Oesman, 1962, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Shaleh, Abdul Rachman, 2006, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Shiddiqi, Nourouzzaman , 1984, *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta: PLP2M.

Siddiqi, Amir Hasan, 1985, *Studies In Islamic History*, (terj. M.J. Irawan), Bandung: Al-Ma'arif.

Susanto, Astrid S., 1979, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta.

Wahid Wafi, Ali Abdul, 2004, *Kejeniusan Ibnu Khaldun*, Jakarta: Nuansa Press.

_____, 1985, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Grafiti Press.

Walidin, Warul, 2003, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Nadia Foundation.

Yatim, Badri, 1996, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zainuddin, Abdurrahman, 1992, *Kekuasaan dan Negara: Pemikirian Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gramedia.